

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki sekitar 17.500 pulau dengan panjang pantai sekitar 81.000 km, sehingga negara kita memiliki potensi sumber daya wilayah pesisir laut yang besar. Indonesia memiliki hutan mangrove yang potensial seluas 3.741.533,352 ha. Hutan mangrove yang masih dalam keadaan baik seluas 1.886.106,96 ha di daerah kawasan hutan dan 770.381.717 ha tersebar di luar kawasan hutan sedangkan hutan mangrove yang dalam keadaan rusak diperkirakan di kawasan hutan seluas 325.513,402 ha dan di luar kawasan hutan 759.531,270 ha rusak (Direktorat Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial, 2018). Mangrove merupakan penggabungan antara bahasa Portugis mangue dan bahasa Inggris grove. Dalam bahasa Inggris, kata mangrove digunakan untuk menyebut komunitas tanaman-tanaman yang tumbuh di pesisir pantai maupun tumbuhan lain yang berasosiasi dengannya (Pramudji, 2001). Sebagian besar orang mengenal mangrove sebagai tanaman bakau. Mangrove merupakan tanaman yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis yang mendukung berbagai jenis ekosistem pantai, muara sungai, dan delta (Susilo, 2017). Tanaman ini memiliki karakteristik akar yang muncul ke permukaan.

Ekosistem mangrove dapat disebut sebagai ekosistem peralihan antara darat dan laut, hal ini dikarenakan mangrove tampak seperti hamparan semak belukar yang memisahkan daratan dengan laut. Ekosistem mangrove secara fisik berfungsi untuk melindungi pantai dari abrasi, menjadi peredam badai dan gelombang, penangkap sedimen dan dapat menetralsir perairan yang sudah tercemar pada batas tertentu (Utomo dkk., 2018). Mangrove secara biologis berfungsi sebagai habitat bagi beberapa hewan dari filum Arthropoda seperti udang, kerang, dan kepiting serta sebagai kawasan untuk berlindung dan berkembangbiak berbagai hewan (Susilo, 2017). Selain itu ekosistem mangrove juga dapat berfungsi sebagai objek wisata alam dan atraksi ekowisata.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan beragam jenis pariwisatanya. Secara geografis, Kabupaten Kulon Progo terletak diantara 7°38' 42"- 7°59' 3" Lintang Selatan dan antara 110°1' 37"- 110°16' 26" Bujur Timur dengan luas

wilayah 586,27 km². Mangrove di Kabupaten Kulon Progo dapat ditemukan di daerah sekitar muara Sungai Bogowonto, terutama di daerah Padukuhan Pasir Mendit, Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Hutan mangrove di kawasan tersebut merupakan hutan mangrove yang memiliki luas kurang lebih 5 ha. Akan tetapi berdasarkan survei yang telah dilakukan, beberapa tempat mengalami kerusakan dan masih terdapat beberapa lahan kosong untuk ditanami. Hal ini terjadi akibat pengelolaan hutan mangrove yang kurang memiliki standar lingkungan yakni adanya tambak udang atau ikan dan mangrove dalam satu lingkup kawasan. Di samping itu masyarakat lokal yang kurang mengetahui tentang pengetahuan mangrove. Jika hal ini terus terjadi dikhawatirkan kawasan hutan mangrove di Pasir Mendit terus berkurang tiap tahunnya. Pengelolaan ekowisata merupakan pilihan tepat dalam membangun kawasan hutan mangrove di Pasir Mendit Kulon Progo. Ekowisata adalah suatu konsep wisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian yang bertujuan mengintegrasikan misi konservasi alam dengan tujuan pembangunan ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal (Putra, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya pengembangan hutan mangrove menjadi wisata melalui perencanaan tata ruang yang berbasis ekowisata. Wisata alam atau ekowisata dipercaya dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan, masyarakat, pengelola maupun pemerintah daerah karena ekowisata merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara alam dengan manusia. Selain itu, ekowisata juga bertujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

B. Rumusan Masalah

Hutan mangrove Pasir Mendit merupakan hutan konservasi mangrove yang memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata alam. Mengingat kawasan hutan mangrove berada dalam satu kawasan penangkaran pemijahan penyu. Potensi wisata alam hutan mangrove Pasir Mendit dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi daerah maupun masyarakat sekitar tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Namun potensi hutan mangrove Pasir Mendit belum

dioptimalkan sebagai wisata oleh pemerintah daerah Kulon Progo sehingga kurang populer di kalangan wisatawan salah satunya karena kurangnya promosi dan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan penataan kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata. Adapun permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Potensi apa sajakah yang dimiliki hutan mangrove Pasir Mendit untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata?
2. Bagaimanakah pola perencanaan kawasan ekowisata hutan mangrove di Pasir Mendit Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi lanskap di kawasan hutan mangrove Pasir Mendit.
2. Menyusun perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove Pasir Mendit

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengembangan kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata di Pasir Mendit Kabupaten Kulon Progo.
2. Menjadi arahan bagi pengembangan kawasan wisata mangrove berbasis ekowisata di Pasir Mendit Kabupaten Kulon Progo.

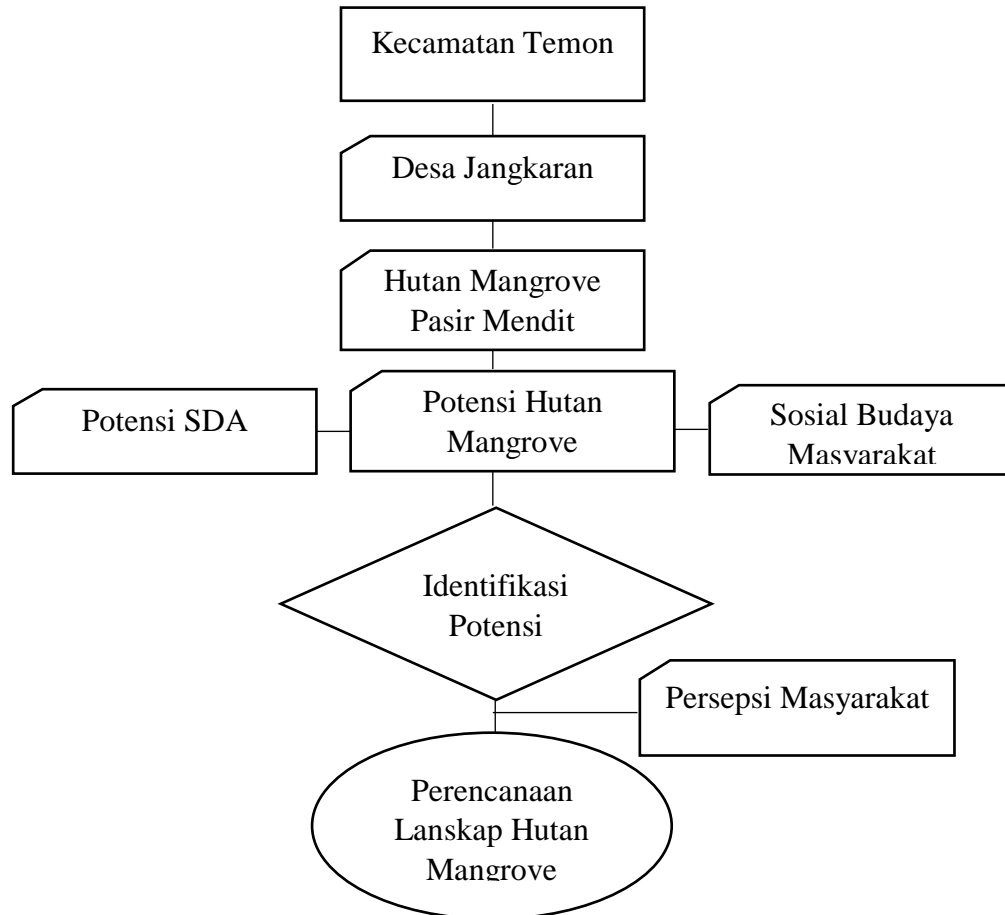
E. Batasan Studi

Penelitian hanya dilakukan di kawasan mangrove Pasir Mendit di Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo untuk perencanaan penataan kawasan ekowisata dengan melihat potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya

F. Kerangka Pikir

Desa Jangkar merupakan Desa yang memiliki potensi wisata di kawasan pesisir pantai berupa mangrove. Mangrove merupakan salah satu potensi sebagai objek wisata yang menarik untuk dikembangkan di kawasan ini sebagai solusi

perkembangan pariwisata yang cenderung bergeser pada permintaan wisata yang mengedepankan kelestarian lingkungan. Potensi-potensi yang terdapat di kawasan pesisir pantai Desa Jangkar dapat dijadikan kawasan wisata baru. Berikut kerangka pikir penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Mangrove Pasir Mendit Desa Jangkaran memiliki daya tarik untuk pembangunan kawasan ekowisata. Daya tarik tersebut berupa sumber daya alam (SDA), potensi wisata hutan mangrove, dan sosial budaya masyarakat. Potensi SDA yang berada di hutan mangrove pasir mendit berupa flora dan fauna. Fauna yang terdapat di kawasan hutan mangrove pasir mendit yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam ialah penyu, pemerintah Kabupaten Kulon Progo telah merencanakan kawasan pemijahan penyu di pasir mendit. Salah satu daya tarik wisata mangrove pasir mendit yaitu pengunjung dapat mengarungi muara Sungai Bogowonto dengan perahu yang disewakan oleh warga sekitar, sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari aktivitas warga sekitar dalam merawat mangrove.

Berdasarkan potensi yang ada pada gambar, selanjutnya diidentifikasi untuk mengetahui potensi apa saja yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Hasil identifikasi potensi kawasan mangrove pasir mendit selanjutnya dibuat tahapan perencanaan lanskap hutan mangrove pasir mendit berbasis ekowisata dalam meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Perencanaan pengembangan ekowisata disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang sangat berperan dalam proses pengelolaan ekowisata mangrove di Pasir Mendit.